

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Inflasi berkaitan dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Artinya, kenaikan harga satu jenis barang tidak termasuk dalam kategori inflasi. Contohnya, pada musim liburan, harga tiket pesawat atau tiket, maka tidak disebut sebagai inflasi.

Secara umum, inflasi rendah masih dapat diterima, bahkan dalam tingkat tertentu bisa mendorong perkembangan ekonomi. Misalnya, Indonesia mengalami inflasi tiga persen. Dengan inflasi tersebut, berarti harga barang naik sekitar tiga persen juga. Keadaan tersebut mendorong produsen untuk meningkatkan kapasitas produksi mereka (sesuai hukum penawaran, apabila harga barang/jasa naik maka produsen akan menambah jumlah barang/jasa yang ditawarkan). Dengan harga yang semakin tinggi, menjadikan pendapatan produsen tidak secepat kenaikan harga. Dengan demikian, kenaikan harga produk berarti juga mendorong peningkatan laba produsen. Disisi lain, inflasi yang rendah menyebabkan daya beli masyarakat

turun, tetapi tidak signifikan. Mungkin sebagian penduduk tidak merasakan kenaikan harga. Akibatnya mereka tidak mengurangi belanja atau konsumsinya.

Sebaliknya, inflasi yang terlalu tinggi dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi. Karena dari sisi permintaan menyebabkan daya beli masyarakat menurun drastis, sehingga berdampak pada berkurangnya konsumsi masyarakat. Turunnya permintaan akan direspon oleh produsen dengan mengurangi jumlah produksi. Pada akhirnya roda perekonomian ikut terpengaruh menjadi melambat dan PDB mengalami penurunan. Idealnya inflasi dihitung berdasarkan kenaikan semua barang dan jasa. Tetapi karena masalah kepraktisan, perhitungan inflasi didasarkan atas sekelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat. Demikian juga idealnya dihitung berdasarkan semua barang dan jasa diseluruh wilayah Indonesia.¹

Menurut Bodie dan Marcus mendefinisikan inflasi merupakan suatu nilai dimana tingkat harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan. Inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga-harga barang secara umum, yang berarti terjadinya penurunan nilai uang. Penyebab utama dan satu-satunya yang memungkinkan gejala ini muncul menurut

¹ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, Cet ke 1, (Banten: Baraka Aksara, 2013), Cet Ke 1, 89-91

teori kuantitas uang adalah terjadinya kelebihan uang yang beredar sebagai akibat penambahan jumlah uang di masyarakat.

Menurut Muttaqiena pada saat inflasi, masyarakat akan menarik dana lebih banyak dari simpanannya untuk memenuhi kebutuhan mereka, termasuk simpanan mereka di perbankan syariah.²

Menurut Venieris dan Sebold dan Anton Hermanto Gunawan, mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan yang terus menerus dari tingkat harga umum untuk meningkat setiap waktu.³

2. Teori-Teori Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Dibawah ini ada beberapa teori yang membahas inflasi yaitu sebagai berikut:

a. Teori Kuantitas

Menurut teori Kuantitas, teori ini menekankan pada peranan jumlah uang beredar. Ada (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga terhadap timbulnya inflasi.⁴

Inti dari teori kuantitas adalah:

² Afif Rudiansyah, "Pengaruh Inflasi, BI RATE, PDB, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Simpanan *Mudharabah* pada Bank Syariah di Indonesia", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol.2, No.2 (April, 2014), 308-309.

³ Julius R. Latumaerissa, *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global (Indonesian Economy and Global Economic Dynamics)*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), 172.

⁴ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 135-136.

1. Inflasi itu hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang giral.
2. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga.

b. Teori Keynes

Proses inflasi menurut Keynes adalah proses perebutan diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang dapat disediakan oleh masyarakat.

c. Teori Strukturalis

Teori ini biasa disebut juga dengan teori inflasi jangka panjang, karena menyoroiti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya ketegaran *supply* bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab struktural ini, pertumbuhan produksi barang lebih lambat dibandingkan dengan peningkatan kebutuhan masyarakat. Akibatnya penawaran (*supply*) barang kurang dari yang dibutuhkan masyarakat, sehingga harga barang dan jasa meningkat.⁵

Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan 744 komoditas yang dikonsumsi sebagian besar masyarakat Indonesia menjadi 7 kategori, sebagai berikut:

⁵Muthia Roza Linda, "Megawati dan Definawati, Pengaruh Inflasi, Kurs, Tingkat Suku Bunga terhadap Non Performing Loan pada Bank Tabungan Negara Cabang Padang" : Journal of Economic and Economic Education, Vol.3, No.2, (139-140).

Tabel 2.1
Kategori Barang dan Jasa Penyumbang Inflasi

| Kategori | Jenis |
|----------|---|
| 1 | Bahan makanan |
| 2 | Makanan jadi, minuman, rokok dan |
| 3 | tembakau |
| 4 | Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan |
| 5 | bakar |
| 6 | Sandang |
| 7 | Kesehatan |
| | Pendidikan, rekreasi, dan olahraga |
| | Transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan |

3. Jenis-Jenis Inflasi

Inflasi dapat dibagi kedalam tiga kelompok yaitu:

1. Kelompok pertama, inflasi dibagi menurut besarnya. Boediono mengelompokkan inflasi menjadi empat, yaitu:
 - a. Inflasi ringan (kurang dari 10%)
Inflasi jenis ini masih dianggap normal. Dalam rentang inflasi ini, orang masih percaya pada uang dan masih mau memegang uang.
 - b. Inflasi sedang (10% - 30%)
Inflasi jenis ini terdapat pengaruh yang ditimbulkan cukup dirasakan terutama bagi masyarakat yang

berpenghasilan tetap seperti pegawai negeri dan karyawan lepas.

c. Inflasi berat (30% - 100%)

Inflasi seperti ini terjadi karena pemerintahan yang lemah, perang, revolusi, atau kejadian lain yang menyebabkan barang tidak tersedia dipasar, sementara uang beredar sangat banyak, sehingga orang tidak percaya pada uang.

d. Hyperinflasi (diatas 100%)

Pada saat terjadi hiperinflasi orang sudah tidak percaya lagi pada uang. Lebih baik membelanjakan atau menyimpan dalam bentuk barang daripada menyimpan uang. Karena kebanyakan barang seperti emas, tanah, bangunan, mengalami kenaikan harga yang setara (bahkan bisa lebih tinggi) dari inflasi.⁶

2. Kelompok kedua, inflasi dibagi menurut sebabnya, yaitu:

a. Inflasi karena tarikan permintaan (*Demand-pull Inflation*)

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan hampir kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga dapat

⁶ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, 92.

juga menaikkan harga dapat juga menaikkan hasil produksi (*output*). Apabila kesempatan kerja penuh (*full-employment*) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (sering disebut dengan inflasi murni).⁷

- b. Inflasi karena dorongan biaya (*Cost Push Inflation*)
Inflasi yang diakibatkan oleh peningkatan biaya selama periode pengangguran tinggi dan penggunaan sumber daya yang kurang aktif. Fenomena inflasi dorongan biaya diawali dari peningkatan upah yang merupakan komponen utama dalam aktivitas produksi. Melalui serikat pekerja mereka memaksakan peningkatan upah pekerja sehingga menimbulkan peningkatan biaya produksi. Faktor lain yang berpotensi menimbulkan peningkatan biaya produksi adalah peningkatan harga bahan bakar minyak, makanan, dan pergeseran nilai tukar.

3. Kelompok ketiga, inflasi menurut sifatnya, yaitu:

- a. Inflasi merayap (*creeping Inflation*)

Inflasi yang ditandai dengan laju yang relatif rendah kurang dari 10% per tahun. Pergerakan inflasi berjalan secara lamban dan dalam waktu yang cukup lama. Melihat sifatnya tersebut, inflasi merayap tidak

⁷ Nopirin, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta, BPFE-YOGKARTA, 1987), 28.

memberikan pengaruh yang berarti bagi perekonomian.

b. Inflasi menengah (*galloping Inflation*)

Inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang relatif cukup besar biasanya berkisar antara dua digit atau diatas 10%. Sifat inflasi menengah ini berjalan dalam tempo yang singkat serta berdampak akseleratif dan akumulatif artinya bahwa inflasi bergerak dengan laju yang semakin besar. Pengaruh yang ditimbulkan terhadap perekonomian relatif cukup berat dibandingkan jenis inflasi yang pertama karena akan membebani masyarakat yang berpendapatan tetap seperti pegawai negeri, buruh, dan karyawan kontrak.

c. Inflasi tinggi (*Hyper Inflation*)

Inflasi dengan tingkat yang sangat tinggi dan menimbulkan efek merusak perekonomian karena menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap nilai uang. Harga barang naik berlipat-lipat dalam jangka pendek. Inflasi tinggi timbul pada saat terjadi defisit anggaran untuk membiayai proyek-proyek yang bersifat darurat dan ditutup melalui kebijakan pencetakan uang.⁸

⁸ Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Moneter*, (Jakarta: PT INDEKS, 2008), 76

4. Dampak Inflasi

a. Dampak Inflasi Terhadap Pendapatan

Inflasi dapat mengubah pendapatan masyarakat, perubahan dapat bersifat menguntungkan atau merugikan. Pada beberapa kondisi (kondisi inflasi lunak), inflasi dapat mendorong perkembangan ekonomi. Inflasi dapat mendorong para pengusaha memperluas produksinya. Dengan demikian, akan tumbuh kesempatan kerja baru sekaligus bertambahnya pendapatan seseorang. Namun, bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap inflasi akan menyebabkan mereka rugi karena penghasilan yang tetap itu jika ditukarkan dengan barang dan jasa akan semakin sedikit.

b. Dampak Inflasi Terhadap Ekspor

Pada keadaan inflasi, daya saing untuk barang ekspor berkurang. Berkurangnya daya saing terjadi karena harga barang ekspor semakin mahal dapat menyulitkan para eksportir dan negara. Negara mengalami kerugian karena daya saing barang ekspor berkurang, yang mengakibatkan jumlah penjualan berkurang dan devisa yang diperleh juga semakin kecil.

c. Dampak Inflasi Terhadap Minat Untuk Menabung

Pada masa inflasi, pendapatan riil para penabung berkurang karena jumlah bunga yang diterima pada kenyataannya berkurang karena laju inflasi.

d. Dampak Inflasi Terhadap Sektor Riil

Dampak inflasi terhadap sektor riil secara khusus adalah akan menghambat atau mengganggu proses pertumbuhan disektor riil. Hal ini dikarenakan dengan terjadinya inflasi maka tingkat pembelian masyarakat (permintaan agregat) akan mengalami penurunan dan selanjutnya penurunan ini akan menyebabkan pihak produsen harus mengurangi tingkat produksi (output) yang berujung kepada pemutusan hubungan kerja dan bertambahnya pengangguran.⁹

5. Penyebab Terjadinya Inflasi

Untuk mengetahui sebab-sebab timbulnya inflasi (terutama inflasi yang kronis atau yang telah berjalan lama), merumuskan, dan kemudian melaksanakan kebijaksanaan untuk menanggulangnya, adalah masalah yang sulit dan pelik. Biasanya kita harus melewati batas-batas ilmu ekonomi lalu memasuki bidang ilmu sosiologi dan ilmu politik. Masalah inflasi dalam arti yang lebih luas bukanlah semata-mata masalah ekonomi tetapi juga masalah sosio-ekonomi-politis.

Ilmu ekonomi membantu kita untuk mendeteksi dan mengidentifikasi sebab-sebab objektif dari inflasi, misalnya saja karena pemerintah mencetak uang terlalu banyak. Kalau

⁹ Julius R. Latumaerissa, *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global (Indonesian Economy and Global Economic Dynamics)*, 178-179.

kita mempertanyakan mengapa pemerintah terus mencetak uang, meskipun mereka tahu bahwa tindakan tersebut mengakibatkan inflasi, seringkali jawabannya terletak pada bidang sosial politik, misalnya karena pemerintah membutuhkan uang untuk operasi keamanan, karena adanya perkembangan politik diantara golongan-golongan masyarakat tertentu yang menghendaki bagian dari anggaran belanja negara yang lebih banyak dari apa yang bisa disediakan dari sumber penerimaan negara, atau karena desakan golongan masyarakat tertentu untuk memperoleh kredit murah sehingga jumlah kredit yang harus disediakan melebihi jumlah yang bisa menjamin kestabilan harga. Untuk dapat menghentikan pertambahan uang yang beredar berlebihan, dalam contoh ini perlu dicapai penyelesaian politis lebih dulu.¹⁰

6. Perhitungan Inflasi

Tingkat inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa, yang terjadi jika pembelanjaan bertambah dibandingkan dengan penawaran barang dipasar, dengan kata lain terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit. Besarnya tingkat inflasi yang digunakan berdasarkan IHK (Indeks Harga Konsumen), dan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

¹⁰ Julius R. Latumaerissa, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 27.

Tingkat Inflasi

$$= \frac{\text{Tingkat harga}_t - \text{Tingkat harga}_{t-1}}{\text{Tingkat harga}_{t-1}} \times 100\%$$

Dibidang moneter, laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam mengerahkan dan masyarakat. Hal ini disebabkan, karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menjadi menurun. Fakta demikian akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun.¹¹

7. Pandangan Inflasi dalam Perspektif Islam

Dalam Islam tidak dikenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan oleh Islam. Adhiwarman Karim mengatakan bahwa Syekh An-Nabhani memberikan beberapa alasan mengapa mata uang yang sesuai itu adalah dengan menggunakan emas. Ketika Islam melarang praktek penimbunan harta, Islam hanya

¹¹ Febrina Dwijayanthi dan Prima Naomi, "Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007," Vol.3, No.2, (2009), 89-91.

mengkhususkan larangan tersebut semua barang yang bisa dijadikan sebagai kekayaan.¹²

Ketika Allah SWT mewajibkan zakat uang. Allah telah mewajibkan zakat tersebut dengan nisab emas dan perak.

Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ الْاَحْبَارِ وَالرُّهْبٰنِ
لَيٰكُوْنُوْنَ اَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبٰطِلِ وَيَصُدُّوْنَ عَن سَبِيْلِ
اللّٰهِ وَالَّذِيْنَ يَكْتُمُوْنَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُوْنَهَا
فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ ﴿٣٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta dengan jalan yang bathil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih” (Q.S At- Taubah 9 : 34).¹³

Ayat ini membahas tentang orang-orang yang menyimpan emas dan perak adalah menimbun hartanya dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, seperti zakat dan infaq wajib lainnya di jalan-jalan kebaikan sesuai ketentuan Allah.

¹² Nurul Huda, Handi Risza Idris, Mustafa Edwin Nasution, Ranti Wiliasih, *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*, 189-190.

¹³ Departemen Agama RI, Al'Quran dan Terjemah, Surat Al-Taubah Ayat 34 ((Bandung: Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Alquran) 192

Maka beritahukanlah bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih.

Berdasarkan dari ayat tersebut ada kaitannya dengan inflasi karena menimbun emas dan perak atau uang (tanpa ada keperluan hajat) agar tidak beredar dipasar atau menyimpan mata uang tertentu menunggu terjadinya kenaikan harga atau inflasi, lalu dijual maka ini hukumnya haram. Sebaliknya jika menimbun untuk keperluan seperti akan adanya hajat, membangun rumah dan lain lain, itu diperbolehkan.

B. Konsep *Non Performing Financing*

1. Pengertian Kredit Bermasalah (*Non Performing Financing*)

Kredit bermasalah atau NPF adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Kredit bermasalah merupakan bagian dari pengelolaan kredit bank, karena kredit bermasalah itu sendiri merupakan resiko yang dihadapi oleh bisnis perbankan.

Menurut Manurung, kredit yang disalurkan dikatakan bermasalah jika pengembaliannya terlambat dibanding

jadwal yang direncanakan, bahkan tidak dikembalikan sama sekali.¹⁴

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbs Tahun 2007 tentang *system* penilaian kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah, *Non Performing Financing* adalah pembiayaan yang terjadi ketika pihak debitur (mudharib) karena berbagai sebab tidak dapat memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana pinjaman.¹⁵

Bank melakukan penggolongan kredit menjadi dua golongan, yaitu kredit *performing* dan *non performing*. Kredit *performing* disebut juga dengan kredit yang tidak bermasalah dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

a. Kredit dengan kualitas lancar

Kredit lancar merupakan kredit yang diberikan kepada nasabah dan tidak terjadi tunggakan, baik tunggakan pokok dan bunga. Debitur melakukan pembayaran angsuran tepat waktu sesuai dengan perjanjian kredit.

b. Kredit dengan kualitas dalam perhatian khusus

Kredit dalam perhatian khusus merupakan kredit yang masih digolongkan lancar, akan tetapi mulai terdapat tunggakan.

¹⁴ Risky Indrawan, “Analisis Pengaruh LDR, SBI, Bank Size dan Inflasi terhadap Non Performing Loan Kredit Kepemilikan Rumah pada Bank PERSERO Tahun 2006-2012”. (Skripsi, Program Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah, 2013).

¹⁵ Sri Wahyuni Asnaini, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia”, dalam Jurnal TEKUN, Vol.5, No.2, (September, 2014), 268.

Sedangkan kredit *non-performing* merupakan kredit yang sudah dikategorikan kredit bermasalah, karena sudah terdapat tunggakan. Kredit bermasalah dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

a. Kredit kurang lancar

Kredit kurang lancar merupakan kredit yang telah mengalami tunggakan, yang tergolong kredit kurang lancar apabila:

1. Pengembalian pokok pinjaman dan bunganya telah mengalami penundaan pembayarannya melampaui 90 hari sampai dengan kurang dari 180 hari.
2. Pada kondisi ini hubungan debitur dengan bank memburuk.
3. Informasi keuangan debitur tidak dapat diyakini oleh bank.

b. Kredit diragukan

Kredit diragukan merupakan kredit yang mengalami penundaan pembayaran pokok dan/atau bunga. Yang tergolong kredit diragukan apabila:

1. Penundaan pembayaran pokok dan/atau bunga antara 180 hingga 270 hari.
2. Pada kondisi ini hubungan debitur dengan bank semakin memburuk.
3. Informasi keuangan sudah tidak dapat dipercaya.

c. Kredit macet

Kredit macet merupakan kredit yang menunggak melampaui 270 hari atau lebih. Maka, bank akan mengalami kerugian atas kredit macet tersebut.¹⁶

Sedangkan penilaian atau penggolongan suatu kredit kedalam tingkat kolektibilitas kredit tertentu didasarkan pada kriteria kuantitatif dan kualitatif. Kriteria penilaian kolektibilitas secara kuantitatif didasarkan pada keadaan pembayaran kredit oleh nasabah yang tercermin dalam catatan pembukuan bank, yaitu mencakup ketepatan pembayaran pokok, bunga maupun kewajiban lainnya. Penilaian terhadap pembayaran tersebut dapat dilihat berdasarkan pada data historis dari masing-masing rekening pinjaman. Selanjutnya data historis tersebut dibandingkan dengan standar sistem penilaian kolektibilitas, sehingga dapat ditentukan kolektibilitas dari suatu rekening pinjaman. Sedangkan kriteria penilaian kolektibilitas secara kualitatif didasarkan pada prospek usaha debitur dan kondisi keuangan usaha debitur. Dalam menentukan *judgement* terhadap usaha debitur yang dinilai adalah kemampuan debitur membayar kembali pinjaman dari hasil usahanya sesuai perjanjian.

¹⁶ Ismail, *Manajemen Perbankan, Dari Teori Menuju Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2011), 122-123.

2. Penyebab Kredit Bermasalah

Kendati penyebab kredit macet telah banyak diidentifikasi, dalam praktek tidak mudah mencari jalan keluarnya. Memang Bank Indonesia telah melakukan beberapa langkah strategis untuk mengatasi kredit bermasalah, yaitu:

- a. Membantu perbankan dalam menyelesaikan masalah
- b. Meningkatkan pembinaan bank bermasalah
- c. Mencegah terjadinya kredit bermasalah dimasa mendatang.

Kredit bermasalah merupakan kondisi yang sangat ditakuti oleh setiap pegawai bank. Karena dengan adanya kredit bermasalah tersebut akan menyebabkan menurunnya pendapatan bank, yang selanjutnya memungkinkan terjadinya penurunan laba. Kondisi kinerja usaha bank yang kurang bagus akan berpengaruh secara menyeluruh terhadap upaya perbaikan kesejahteraan pegawai, pemupukan modal sendiri, pengembangan usaha, dan sebagainya. Oleh karena itu manajemen kredit selalu berusaha membuat pedoman deteksi dini terhadap setiap perubahan yang terjadi pada kredit nasabah, karena kredit menjadi bermasalah tentu memulai suatu proses yang memakan waktu cukup lama. Sehingga manajemen kredit bermasalah harus bersifat

antisipatif, proaktif, dan harus disiplin dalam penanganannya.¹⁷

Adapun faktor-faktor penyebab kredit bermasalah, yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Kurang tajamnya analisis kredit. Pada tahap analisa kredit ini bank seharusnya mampu mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan usaha calon debitur dengan kata lain harus mengetahui isi perut calon debitur, sehingga dapat menyimpulkan dengan tepat apakah usahanya layak dibiayai atau tidak.
- b. Sistem pengawasan dan administrasi kredit. Tidak dimilikinya sistem pengawasan dan administrasi kredit yang tertib menyebabkan manajemen tidak dapat memantau penggunaan kredit dan perkembangan usahanya, sehingga manajemen tidak dapat melakukan tindakan-tindakan koreksi dengan segera bila ditemukan penyimpangan-penyimpangan, misalnya agunan yang tidak diikat dengan sempurna.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor persaingan yang sangat ketat, debitur kurang mampu menghadapi persaingan karena kualitas barang yang dihasilkan buruk, harga

¹⁷ Mudrajat Kuncoro Suhardjono, *Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta. 2012), 420-427.

kurang bersaing, distribusinya buruk, promosinya tidak tepat sasaran dan lain-lain.

- b. Keadaan perekonomian yang tidak mendukung perkembangan usaha debitur. Misalnya krisis ekonomi di Amerika membuat ekspor melemah.
- c. Penggunaan kredit diluar objek pembiayaan. Ini sering terjadi pada debitur yang tidak hati-hati. Misalnya kredit untuk usaha, digunakan untuk pembelian mobil pribadi.¹⁸

Jika pembiayaan bermasalah terjadi, maka bank syariah akan melakukan upaya untuk menyelesaikan pembiayaan bermasalah tersebut, agar dana yang telah disalurkan oleh bank syariah dapat diterima kembali. Akan tetapi, dana yang dipergunakan oleh bank syariah dalam memberikan pembiayaan berasal dari dana masyarakat yang ditempatkan pada bank syariah, kemudian bank syariah memberikan pembiayaan wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan bank syariah, UUS, dan kepentingan nasabahnya yang telah mempercayakan dananya.¹⁹

Sebagaimana pada surat Al-Baqarah ayat 283 sebagai berikut:

¹⁸ Taswan, *Manajemen Perbankan, Konsep, Teknik dan Aplikasi*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN YOGYAKARTA, 2010), 467.

¹⁹ Trisadini P.Usanti dan Abd. Somad, *Transaksi Bank Syariah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 107.

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً ۖ
 فَإِنْ أَتَىٰ مِنْ بَعْضِكُمْ بَعْضٌ فليؤدِّ الَّذِي أُوتِيَ مِنْ أَمْنَتِهِ
 وَلِيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۗ وَمَنْ يَكْتُمْهَا
 فَإِنَّهُ إِثْمٌ قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermuamalah/jual beli tidak secara tunai), sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang oleh yang berpiutang...”(Q.S. Al-Baqarah : 283).²⁰

3. Pengendalian Kredit Bermasalah

Pengendalian kredit mutlak dilaksanakan untuk menghindari terjadinya kredit macet dan penyelesaian kredit macet. Pengendalian atau penyelamatan (restrukturisasi pembiayaan) adalah istilah teknis yang biasa dipergunakan dikalangan perbankan terhadap upaya dan langkah-langkah yang dilakukan bank dalam mengatasi pembiayaan bermasalah.²¹

Menurut Harold Koonts pengendalian kredit adalah pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk

²⁰ Departemen Agama RI, Al'Quran dan Terjemah, Surat Al-Baqarah Ayat 283 ((Bandung: Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Alquran) 49

²¹ A. Wangsawidjaja Z, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 447.

mencapai tujuan-tujuan perusahaan dapat terselenggarakan. Pengendalian kredit adalah usaha-usaha untuk menjaga kredit yang diberikan tetap lancar, produktif, dan tidak macet. Lancar dan produktif artinya kredit itu dapat ditarik kembali bersama bunganya sesuai dengan perjanjian yang telah disetujui kedua belah pihak. Hal ini penting karena jika terjadi kredit macet berarti kerugian bagi bank bersangkutan. Oleh karena itu, penyaluran kredit harus didasarkan pada prinsip kehati-hatian dan dengan sistem pengendalian yang baik dan benar.

- a. Tujuan pengendalian kredit, antara lain adalah untuk:
 1. Menjaga agar kredit yang disalurkan tetap aman.
 2. Mengetahui apakah kredit yang disalurkan itu lancar atau tidak.
 3. Melakukan tindakan pencegahan dan penyelesaian kredit macet atau kredit bermasalah.
 4. Mengevaluasi apakah prosedur penyaluran kredit yang dilakukan telah baik atau masih perlu disempurnakan.
 5. Memperbaiki kesalahan-kesalahan karyawan analisis kredit dan mengusahakan agar kesalahan itu tidak terulang kembali.
 6. Mengetahui posisi persentase *collectability credit* yang disalurkan bank.

7. Meningkatkan moral dan tanggung jawab karyawan analisis kredit bank.²²
- b. Pengendalian atau penyelamatan kredit macet dilakukan dengan beberapa metode, yaitu:
 1. Penjadwalan kembali (*rescheduling*)
 - a. Memperpanjang jangka waktu kredit
Dalam hal ini si debitur diberikan keringanan dalam masalah jangka waktu kredit, misalnya perpanjangan jangka waktu kredit dari 6 bulan menjadi satu tahun sehingga si debitur mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya.
 - b. Memperpanjang jangka waktu angsuran
Memperpanjang angsuran hampir sama dengan jangka waktu kredit. Dalam hal ini jangka waktu angsuran kreditnya diperpanjang pembayarannya, misalnya dari 36 kali menjadi 48 kali dan hal ini tentu saja jumlah angsuranpun menjadi mengecil seiring dengan penambahan jumlah angsuran.
 2. Persyaratan Kembali (*Reconditioning*)
Dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti:
 - a. Kapitalisasi bunga, yaitu dengan cara bunga dijadikan utang pokok.

²² Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 105.

- b. Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu.
- c. Penurunan suku bunga.
- d. Pembebasan bunga, artinya dalam pembebasan suku bunga diberikan kepada nasabah dengan pertimbangan nasabah sudah tidak akan mampu lagi membayar kredit tersebut. Akan tetapi, nasabah tetap mempunyai kewajiban untuk membayar pokok pinjamannya sampai lunas.

3. Penataan Kembali (*Restructuring*)

Dalam *Restructuring* ini terdapat dua cara, yaitu:

- a. Menambah jumlah kredit
- b. Menambah modal, yaitu dengan menyetor uang tunai dan tambahan dari pemilik

4. Kombinasi

Kombinasi ini merupakan kombinasi dari ketiga jenis metode yang diatas. Misalnya, kombinasi antara *Restrcturing* dengan *Reconditioning* atau *Rescheduling* dengan *Restructuring*.

5. Penyitaan Jaminan

Penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya iktikad baik atau

sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua utang-utangnya.²³

4. Dampak Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah dalam jumlah besar dapat mendatangkan dampak yang tidak menguntungkan baik bagi bank pemberi kredit, dunia perbankan pada umumnya, maupun terhadap kehidupan ekonomi/moneter negara, ada beberapa dampak kredit bermasalah sebagai berikut:

1. Laba/Rugi bank menurun

Penurunan laba tersebut diakibatkan adanya penurunan pendapatan bunga kredit.

2. Rasio hutang menjadi lebih besar, rasio aktiva produktif menjadi lebih besar.

3. Biaya pencadangan penghapusan kredit meningkat

Bank perlu membentuk pencadangan atas kredit bermasalah yang lebih besar. Biaya pencadangan penghapusan kredit akan berpengaruh pada penurunan keuntungan bank.

4. ROA maupun ROE menurun.

Penurunan laba akan memiliki dampak pada penurunan ROA, karena *return* turun, maka ROA dan ROE akan menurun.²⁴

²³ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 121-122.

²⁴ Ismail, *Manajemen Perbankan, Dari Teori Menuju Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2011), 127.

C. Hubungan Inflasi dengan *Non Performing Financing*

Penurunan kualitas kredit juga bisa disebabkan oleh kondisi perekonomian yang semakin memburuk. Kondisi ekonomi yang memburuk akan berdampak pada bisnis para debitur. Misalnya tingkat inflasi yang sangat tinggi, maka dapat diduga bahwa daya beli masyarakat akan turun. Penurunan daya beli ini berakibat pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan berarti penurunan arus kas yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan membayar angsuran kredit. Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat menimbulkan kualitas kredit semakin buruk bahkan terjadilah kredit macet.

Kualitas kredit yang semakin menurun (peningkatan kredit bermasalah) membawa pengaruh negatif pada bank selaku kreditor. Peningkatan kredit bermasalah ini menimbulkan pembentukan cadangan kredit bermasalah semakin besar. Cadangan penyisihan kredit ini lawan rekening kerugian kredit. Kerugian kredit merupakan biaya yang berarti akan menurunkan laba. Penurunan laba bahkan kerugian bank akan berakibat menurunkan modal bank.²⁵

D. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan terkait dengan pengaruh inflasi terhadap *non performing financing*, diantaranya adalah:

²⁵ Taswan, *Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik dan Aplikasi*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN YOGYAKARTA, 2010), 451-452.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tabrizi dengan judul “ Analisis Pengaruh Variabel Makro terhadap *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2005-2013” jurusan (Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2014. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode kuantitatif. Penelitian ini berisi tentang didalam variabel makro yang terdiri dari Produk Domestik Bruto, Inflasi, dan Nilai Tukar yang mencari pengaruhnya terhadap *Non Performing Financing*. Dan penelitian ini yang terdapat dua cara yaitu dengan cara simultan dan persial atau individu telah diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif berpengaruh yang signifikan antara PDB, Inflasi, Nilai tukar terhadap NPF.²⁶

Penelitian selanjutnya dalam bentuk jurnal yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Tingkat Suku Bunga terhadap *Non Performing Loan* pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang”. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan menggunakan data sekunder. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa inflasi, dan tingkat suku bunga secara individual berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Cabang Padang, sedangkan kurs tidak berpengaruh signifikan

²⁶Ahmad Tabrizi, Analisis Pengaruh Variabel Makro terhadap Non Performing Financing, (Skripsi 2014)

terhadap NPL pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Cabang Padang.²⁷

Dan terakhir penelitian yang dilakukan oleh Indah Fajriati dalam bentuk skripsi yang berjudul “ Analisis Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal terhadap NPF Perbankan Syariah ”, jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, Bandar Lampung. Dalam penelitian ini telah ditemukan hasilnya bahwa kurs berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap NPF. Variabel SWBI berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap NPF. Variabel Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, dan Variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan peneliti-peneliti terdahulu adalah membahas mengenai *Non Performing Financing*. Sedangkan perbedaannya dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu peneliti hanya membahas pada inflasi sebagai variabel x dan NPF sebagai variabel y. Penelitian ini menggunakan data sekunder akan tetapi tidak fokus pada salah

²⁷Muthia Roza Linda, “Megawati dan Definawati, Pengaruh Inflasi, Kurs, Tingkat Suku Bunga terhadap Non Performing Loan pada Bank Tabungan Negara Cabang Padang” : Journal of Economic and Economic Education, Vol.3, No.2, (137-145).

satu bank, karena penelitian ini menggunakan Bank Umum Syariah sebagai tempat penelitiannya. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan pengambilan data laporan keuangan dari website Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara. Sifat sementara dari hipotesis ini mempunyai arti bahwa suatu hipotesis dapat diubah atau diganti dengan hipotesis lain yang lebih tepat.²⁸ Hipotesis dirumuskan dengan mengacu pada teori. Oleh karena itu, meski masih perlu diuji, tapi dasar teori tetap diperlukan. Adapun manfaat ditetapkannya hipotesis dalam suatu penelitian, yaitu:

- a. Hipotesis akan mendorong peneliti untuk berfikir lebih mendalam tentang kemungkinan hasil penelitian
- b. Hipotesis merupakan suatu strategis yang baik dalam memampukan seorang peneliti untuk membuat prediksi khusus berdasarkan argumen teoritis dan bukti-bukti sebelumnya.²⁹

²⁸ Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian*, 19.

²⁹ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2012), 61.

Hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₀ : Diduga tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi dan *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah.

H_a : Diduga ada pengaruh yang signifikan antara inflasi dan *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah.